

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proporsi jumlah lanjut usia di Indonesia angkanya terus meningkat, dan berbanding terbalik dengan proporsi jumlah balita yang cenderung menurun (Badan Pusat Statistik, 2020). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 menunjukkan bahwa dalam hampir lima dekade, proporsi lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali (1971-2020) atau 9,92 persen (26 juta), di mana persentase wanita lanjut usia lebih tinggi daripada laki-laki (52,59% berbanding 47,05%). Lansia yang tinggal di perkotaan sebanyak 52,95 persen sedangkan di pedesaan 47,05 persen. Provinsi Yogyakarta memiliki persentase lansia tertinggi pada tahun 2020 (14,71%) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menua merupakan proses menjadi tua yang pasti dialami setiap manusia dan tidak bisa dihindari. Proses ini dimulai sejak bayi hingga menjadi tua. Pada lansia biasanya mengalami berbagai penyakit karena adanya penurunan fungsi organ tubuh secara bertahap (Azizah, 2011). Penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun kesehatan salah satunya adalah demensia (Kemenkes RI, 2016).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 menjelaskan bahwa negara penyumbang angka orang dengan demensia (ODD) terbanyak ialah negara berpenghasilan rendah dan menengah, yaitu sekitar 60 % dari total penderita di seluruh dunia. Jumlah penderita demensia di dunia saat ini sekitar 50 juta orang. Setiap tahun jumlah kasus demensia selalu bertambah yang mana hampir 10 juta

kasus baru. Jumlah total ODD diprediksi akan mencapai 82 juta pada tahun 2030 dan 152 juta jiwa pada tahun 2050 (WHO, 2020). Di Indonesia sendiri, diperkirakan ada sekitar 1,2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016, yang diprediksi akan meningkat menjadi 2 juta di 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050 (Alzheimer's Indonesia, 2019).

Peran usia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya demensia (Priastana & Nurmalisyah, 2020). Hal ini dibuktikan dengan prevalensi orang dengan demensia (ODD) di DI Yogyakarta pada penduduk usia 60 tahun ke atas mencapai 20,1%. Angka prevalensi ODD akan meningkat seiring bertambahnya usia. Pada usia 60-69, ditemukan satu dari 10 lansia di DI Yogyakarta mengalami demensia. Pada usia dari 70-79 terdapat 2 dari 10 orang lanjut usia diketahui menderita demensia. Pada usia 80-90 tahun kita juga mengetahui bahwa 4-5 dari 10 orang lanjut usia menderita demensia dan akhirnya ketika mereka berusia di atas 90 tahun, 7 dari 10 orang lanjut usia mengalami demensia (Suriastini, et al., 2016).

Demensia merupakan sindrom munculnya penurunan kognitif yang ditandai dengan perubahan perilaku, penurunan memori, orientasi, kesulitan dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan (WHO, 2021). Hal tersebut mengakibatkan seseorang mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Priastana, Kusumaningtiyas, & Aryasari, 2020). Demensia Alzheimer sering terlihat pada orang di atas 65, namun bisa juga menyerang orang yang lebih muda (Taufik, Sari, & Alivian, 2018).

Demensia Alzheimer juga disebutkan dalam firman Allah SWT pada Q.S Yasin/36:68 yang artinya “*Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya) maka apakah mereka tidak memikirkannya?*”. Yang dimaksud dengan kembali kepada kejadiannya adalah kembali menjadi lemah dan pikun. Sebagaimana gejala dari demensia sendiri adalah hilangnya memori dan berkurangnya kemampuan kognitif secara bertahap, hingga tidak tahu apa-apa setelah dulunya mengetahui banyak hal. Hal ini berbeda dengan kondisi saat orang lupa sesuatu tapi setelahnya akan mengingat kembali. Pada ODD bukan hanya lupa tetapi hampir tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari yang mudah. Maka disebutkan di ayat tersebut kembali ke kejadiannya, seperti bayi yang tidak bisa apa-apa.

Alzheimer's Disease International (ADI) telah melakukan survei mengenai sikap terhadap demensia yang dilakukan kepada 70.000 orang di 155 negara. Survei dalam laporan Alzheimer dunia tahun 2019 ini mencakup empat kelompok demografis, yaitu orang yang hidup dengan demensia, perawat, praktisi kesehatan dan masyarakat umum. Hasil yang didapatkan, yaitu sekitar 80% dari masyarakat umum prihatin tentang perkembangan demensia dan 1 dari 4 orang berpikir bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mencegah demensia, 35% pengasuh di dunia menyembunyikan diagnosis demensia dari anggota keluarga dan sekitar 50% pengasuh mengatakan bahwa kesehatan mereka terganggu, penyedia layanan kesehatan di seluruh dunia sekitar 60% yang menganggap demensia adalah bagian dari penuaan normal dan sekitar 40%

masyarakat umum menganggap dokter dan perawat mengabaikan penderita demensia (*Alzheimer's Disease International*, 2019).

Pengetahuan tentang demensia masih kurang dipahami di banyak kalangan lansia. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuda, Saraswati dan Na'mah tahun 2019 dengan hasil tingkat pengetahuan lansia tentang pencegahan demensia yaitu mayoritas lansia memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (44,45%) dari 27 sampel (Yuda, Saraswati & Na'mah, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik untuk mendeteksi demensia pada lansia. Deteksi dini terhadap demensia dapat dilakukan di posyandu lansia karena deteksi dini mengenai suatu penyakit merupakan salah satu kegiatan yang ada di posyandu. Pemanfaatan posyandu lansia sudah terbukti efektif terhadap deteksi dini suatu penyakit (Utami & Palupi, 2017). Sehingga pemahaman tentang demensia harus dimiliki oleh pengurus posyandu (kader) atau keluarga, karena hal ini akan berdampak pada tahap awal pencegahan demensia. (Taufik, Sari, & Alivian, 2018). Peran kader kesehatan dalam pencegahan penyakit sangat penting karena kader merupakan orang yang dekat dengan masyarakat (Sukartini, Hidayati, & Pratiwi, 2019). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit (Mulyati, Winarni, & Ratnasari, 2020).

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh bahan ajar dan fasilitas belajar, pemilihan metode dan alat bantu yang digunakan juga dapat mempengaruhi hasil yang diinginkan pengajar.

Media edukasi dengan video lebih direkomendasikan dalam memberikan edukasi karena penyerapan informasi lebih efektif dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran yang berupa video dibandingkan hanya menggunakan indera penglihatan saja (Ishaq, 2021). Semakin banyak indera yang digunakan, maka masuknya informasi akan semakin mudah (Mulyadi, Warjiman, & Chrisnawati, 2018). Hal ini didukung pada penelitian Arianti tahun 2018 dengan hasil video animasi mobilisasi dini yang diberikan kepada pasien pasca operasi sebagai edukasi terbukti efektif dalam kecepatan pemulihan kemampuan berjalan pada pasien pasca operasi (Arianti, 2018). Selain video, ada banyak media yang bisa dimanfaatkan dalam pendidikan kesehatan seperti media elektronik, media cetak dan juga media sosial (Jatmika, 2019).

Seiring perkembangan jaman, saat ini media sosial juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam promosi kesehatan salah satunya adalah Youtube dan WhatsApp. Youtube merupakan salah satu media audiovisual yang sering digunakan oleh masyarakat, dan WhatsApp merupakan aplikasi populer di dunia dan terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan (Sary, Kunant, & Trisnadew, 2021). WhatsApp adalah sebuah aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berbagi konten sesuai dengan fitur pendukungnya (Rahartri, 2019). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hootsuite (perusahaan platform media sosial asal Kanada) dan perusahaan media sosial asal Inggris (We Are Social) per Januari 2021, Youtube menempati posisi pertama sebagai media sosial terpopuler di Indonesia (98,5%) dan paling paling banyak diminati oleh masyarakat. Posisi kedua diduduki oleh WhatsApp

dengan persentase 87,7% atau 159,5 juta orang (Hootsuite & We are Social, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro didapatkan informasi bahwa di Bambanglipuro terdapat 3 desa yaitu Desa Sumbermulyo, Desa Sidomulyo dan Desa Mulyodadi dengan jumlah posyandu lansia ada 47 posyandu dengan 5 kader di tiap posyandu. Puskesmas Bambanglipuro beroperasi di wilayah pedesaan dan selama pandemi posyandu lansia tidak beroperasi hingga saat ini. Selain itu, belum ada penelitian mengenai pengetahuan dan sikap kader terhadap demensia di Puskesmas Bambanglipuro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui apakah pemberian video edukasi tentang demensia dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia di Puskesmas Bambanglipuro, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi tentang demensia melalui Whatsapp terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia di Puskesmas Bambanglipuro, Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia sebelum diberikan video edukasi.

b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia sesudah diberikan video edukasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Bagi Puskesmas dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengadakan program-program kegiatan kesehatan lansia dan pencegahan demensia.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti melalui proses penelitian yang dilakukan terkait pengaruh pemberian video pendidikan kesehatan tentang demensia terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia.

3. Bagi Kader

Bagi kader dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan kader tentang penyakit demensia dan pencegahan penyakit demensia. Selain itu, diharapkan kader bisa melaksanakan deteksi dini demensia pada lansia.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait demensia.

E. Penelitian Terkait

Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Taufik A., Sari Y., dan Alivian, G. N. (2018)	Peningkatan Pengetahuan Tentang Demensia Pada Kader Posyandu Lansia Di Kelurahan	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian dengan <i>Quasy Eksperiment</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan atau perbedaan yang signifikan	Persamaan dari jurnal ini adalah variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan kader	Tempat Penelitian di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur.

Mersi Melalui Kegiatan Penyuluhan Dan Pemberdayaan	dengan <i>One Group Pretest Postest.</i>	antara skor pengetahuan kader posyandu lansia di Kecamatan Mersi, Kecamatan Purwokerto Timur dengan pemahaman cara mendeteksi dini dan juga cara pencegahan demensia sebelum dan setelah diberi edukasi.	terkait demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.	Media yang digunakan berupa penyuluhan.	
Rizqiea, N. S., Utami, R. D. P. (2020)	Edukasi Dengan Metode Audiovisual Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Mengenai Bahaya Tersedak Pada Bayi	Pelaksanaan kegiatan diawali dengan <i>pre-test</i> , kemudian dilanjutkan dengan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual video, dan diakhiri dengan pengukuran <i>post-test</i> .	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan kader dari 21% menjadi 71% yang berpengetahuan baik, dan menurunkan pengetahuan kader dari 79% menjadi 29% yang berpengetahuan buruk.	Alat yang digunakan berupa video dan grup whatsapp. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi ,dan tanya jawab. Ceramah dan demonstrasi menjadi satu video penjelasan.	Instrumen yang digunakan untuk pre-test dan post-test menggunakan aplikasi jotform mobile forms & surveys. Lokasi penelitian Posyandu Balita Sadar Ibu I Dusun Jetak. Topik penelitian mengenai

					Kemudian sesi diskusi berupa tanya jawab, dilakukan dalam grup whatsapp.	bahaya tersedak pada bayi.
Annisa Novita Sary, Alesta Putri Kunant, Eliza Trisnade w (2021)	Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Aplikasi Whatsapp Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Pranikah Pada Remaja	Jenis penelitian ini adalah <i>quasi experiment</i> dengan rancangan penelitian <i>one group pretest – posttest</i> .	Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan dengan media aplikasi whatsapp terhadap perubahan pengetahuan ($p=0.000$) dan sikap ($p=0,012$) tentang seks pranikah pada remaja di SMA Pratiwi 2 kota Padang tahun 2020.	Persamaan ya adalah media yang digunakan yaitu Grup WhatsApp responden. Kemudian memberikan kuesioner melalui link Google Form pretest, setelah itu memberikan perlakuan dengan mengirim link Video Edukasi sebelum dilakukan Posttest.	Pembedaannya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian di SMA Pertiwi 2 Padang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas X, XII, XIII SMA. Topik pendidikan kesehatan tentang seks pranikah	
Shu, S., et all (2020)	The Roles of YouTube and WhatsApp in Dementia Education for the Older Chinese American	Statistik deskriptif dan analisis chi-square	YouTube telah menjadi alat untuk memberikan pendidikan demensia yang peka budaya di	Persamaan dari penelitian ini adalah media yang digunakan berupa YouTube	Perbedaan dari penelitian ini adalah Sasaran Penelitian yaitu lansia.	

Population:
Longitudinal
Analysis

Cina Amerika dan
dan WhatsApp,
WhatsApp dan topik
merupakan yang
metode yang diberikan
disukai untuk berupa
berbagi pendidikan
pendidikan kesehatan
demensia. tentang
demensia.

- Metode
yang
digunakan
statistik
deskriptif dan
analisis chi-
square.
